

Strategi Pembelajaran Diplomasi Siswa Muhammadiyah 10 Gresik Melalui Simulasi Sidang ASEAN

Citra Hennida*¹, Fadhila Inas Pratiwi², Agastya Wardhana³

^{1,2,3}Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Indonesia

*e-mail: citra.hennida@fisip.unair.ac.id¹, fadhila.inas.pratiwi@fisip.unair.ac.id², agastya.wardhana@fisip.unair.ac.id³

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan diplomasi dan negosiasi di kalangan pemuda, khususnya siswa SMA, dengan tujuan utama mengatasi rendahnya pengetahuan tentang diplomasi multilateral di Indonesia. Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa pemuda Indonesia memiliki keterbatasan pengetahuan tentang cara kerja diplomasi di forum-forum multilateral dan minimnya pemahaman mengenai ASEAN. Kondisi ini menyebabkan Indonesia sering kali tidak optimal dalam memanfaatkan forum-forum multilateral dan isu-isu yang relevan bagi pemuda kurang diakomodasi. Untuk menanggulangi masalah ini, program ini menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas dan gamifikasi, yang memungkinkan siswa mempelajari konsep dan keterampilan melalui simulasi peran yang interaktif dan menyenangkan. Metode ini mencakup asesmen awal, seminar oleh pakar, dan simulasi sidang formal. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek literasi siswa terhadap ASEAN, kemampuan menyusun argumentasi sebagai delegasi negara, pemahaman prosedur persidangan, keterampilan menjalankan sidang secara formal, dan kemampuan menyusun draf resolusi. Dampak dari kegiatan ini adalah peningkatan kesiapan dan daya saing pemuda Indonesia untuk berpartisipasi secara aktif dalam forum multilateral tingkat internasional, serta memberikan model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain.

Kata kunci: ASEAN, Daya Saing, Diplomasi, Negosiasi, Pemuda.

Abstract

This community service program is designed to improve diplomacy and negotiation skills among youth, particularly high school students, with the primary goal of addressing the low awareness of multilateral diplomacy in Indonesia. Previous studies highlight the limited understanding among Indonesian youth about the workings of diplomacy in multilateral forums and the lack of knowledge regarding ASEAN. This situation often results in Indonesia not fully capitalising on multilateral forums, and youth-related issues remain underrepresented. To tackle this problem, the program employs an activity-based learning and gamification approach, enabling students to learn concepts and skills through interactive and engaging role-play simulations. The methodology includes initial assessments, expert-led seminars, and formal session simulations. The results demonstrate significant improvements in students' ASEAN literacy, their ability to formulate arguments as country delegates, understanding of procedural operations, skills in conducting formal sessions and drafting resolution proposals. The impact of this initiative is enhanced readiness and competitiveness among Indonesian youth to actively participate in international multilateral forums, offering a replicable model for other schools.

Keywords: ASEAN, Competitiveness, Diplomacy, Negotiation, Youth.

1. PENDAHULUAN

Setelah Perang Dunia II, praktis negara-negara di dunia berusaha menciptakan situasi damai. Kerjasama semakin ditingkatkan dan dibuat transparan dalam institusi-institusi internasional. Akibatnya, keberadaan institusi internasional ini tumbuh pesat. Pertumbuhan itu disebabkan oleh, pertama, di abad 19 dengan penemuan teknologi dan industrialisasi maka konflik terkait dengan perdagangan internasional rawan terjadi [1]. Negara-negara membentuk organisasi internasional untuk menyelesaikan konflik diantara mereka. Kedua, aturan-aturan dan standarisasi perlu disepakati bersama untuk efisiensi. Hal-hal yang pada awalnya bersifat teknis, kemudian bergeser ke hal-hal yang bersifat politis [2]. Ketiga, meningkatnya kedaulatan negara

membuat beberapa hal dalam interaksi internasional menjadi tidak efisien oleh karenanya dibutuhkan institusi internasional untuk mengatur interaksi diantara mereka. Keempat, perekonomian negara-negara kuat menjadi saling tergantung yang membuat pembentukan organisasi internasional bisa jadi menguntungkan mereka dan menegasikan saingan-saingannya. Organisasi diperlukan untuk meningkatkan isu yang semula ada di level nasional menjadi perhatian internasional [2], [3].

Indonesia tidak imun dari keterlibatan dengan institusi internasional. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kerjasama Multilateral Kementerian Luar Negeri, per tahun 2024 Indonesia telah menjadi anggota di 225 institusi internasional [4] Keterlibatan aktif Indonesia di banyak organisasi internasional merupakan amanat undang-undang. Dalam UUD 1945 disebutkan Indonesia ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Undang-undang no 17 tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 menetapkan visi dan delapan misi pembangunan nasional, dimana misi terakhir adalah mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional, dengan cara mendorong kerja sama internasional, regional dan bilateral antar masyarakat, antar kelompok, serta antar lembaga di berbagai bidang [5].

Posisi dan peran Indonesia di pergaulan internasional juga banyak diakui. Buktinya, Indonesia tahun 2022 menjadi presidensi G20, forum kerjasama ekonomi 20 negara ekonomi besar di dunia. Tahun 2023 Indonesia menjadi ketua ASEAN. Tahun 2025 Indonesia masuk menjadi keanggotaan BRICS. Tiga forum multilateral ini sangat prestisius. Indonesia juga diuji kepemimpinan dan kemampuan diplomatiknya. Forum-forum kerjasama multilateral tersebut juga berubah. Peserta hadir tidak hanya diplomat karir tapi bisa juga aktor-aktor non negara seperti pengusaha, individu berpengaruh, komunitas profesi, dan lembaga swadaya masyarakat. Posisinya bisa sebagai pengamat ataupun sebagai narasumber tambahan [6]. Pada sidang Majelis Umum PBB tahun 2021 lalu misalnya, grup musik dari Korea Selatan, BTS, menyampaikan pidatonya. Aktivistis lingkungan, aktivis hak asasi manusia, aktivis buruh, aktivis pengungsi juga ikut ambil bagian dalam sidang-sidang PBB [7].

Tidak seperti di negara-negara lain, banyaknya institusi internasional yang diikuti oleh Indonesia tidak sejalan dengan banyaknya keterlibatan masyarakat didalamnya. Keanggotaan tersebut dipahami hanya ada dikalangan elit pemerintah. Padahal secara isu dan keikutsertaan, aktor-aktor non negara bisa ikut aktif terlibat. Di ASEAN misalnya, semenjak ASEAN sepakat membentuk komunitas ASEAN di tahun 2010, praktis aktor yang bernegosiasi di forum-forum ASEAN juga meluas. Tidak lagi didominasi oleh elit pemerintah tapi juga oleh aktor-aktor non negara seperti komunitas epistemik, perguruan tinggi, perwakilan masyarakat sampai ke pemuda [6] Isunya juga beragam, menyebar mulai politik, ekonomi dan sosial budaya. Mereka bisa berpartisipasi dan bernegosiasi untuk menghasilkan kebijakan di isu-isu ekonomi dan sosial budaya. Pemuda misalnya bisa berkontribusi pada pembahasan soal ekonomi inklusif yang menyuarakan aspirasi usaha rintisan dan UMKM yang banyak dilakukan oleh pemuda. Di sektor Pendidikan, bagaimana pemuda bisa berkontribusi untuk pemahaman bersama mengenai ASEAN agar manfaat akan hadirnya organisasi ini bisa dirasakan bersama seperti akreditasi, pertukaran pelajar, projek sosial bersama, pemahaman akan identitas, pendidikan ramah difable, pendidikan ramah lingkungan dan sebagainya [8].

Dibalik banyak peran yang bisa dilakukan pemuda di ASEAN, sayangnya pemahaman soal ASEAN masih rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pemahaman soal ASEAN di Indonesia masih rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Benny dan Abdullah tahun 2011 menemukan bahwa masyarakat Indonesia memahami bahwa ASEAN itu perlu didukung tapi bagaimana dan mengapa ASEAN melakukan perannya, tujuan-tujuan ASEAN, mekanisme di dalam ASEAN masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan yang lemah atas hal-hal tersebut. Hasil penelitian menyebutkan sekitar 76% responden menyatakan ketidaktahuannya. ASEAN masih dianggap sebagai permasalahan elit dengan isu-isu yang ada di seputar elit saja [9], [10]. Keterlibatan negara anggota untuk menjadi aktif tergantung dari persona elit di dalam forum-forum didalamnya [9], [10]. Padahal praktis sejak dicanangkan tahun 2010, ASEAN sudah melakukan perluasan fungsi. ASEAN tidak lagi dihadiri oleh elit tapi juga melibatkan aktor-aktor non negara seperti lembaga think thank, perguruan tinggi, perwakilan usaha, dan

perwakilan pemuda [11]. Mereka terlibat dalam negosiasi di forum-forum ASEAN berdasar isu yang ada dalam tiga koridor bahasan utama yaitu politik, ekonomi, dan sosial budaya. Akan tetapi pengetahuan soal capaian-capaian ini masih rendah di kalangan masyarakat. Untuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) saja, survey menemukan bahwa 82% masyarakat Indonesia tidak paham MEA [12]

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman tentang ASEAN di kalangan pemuda masih rendah, terutama terkait mekanisme dan cara kerja ASEAN. Mitra, SMA Muhammadiyah 10 Gresik, menghadapi kesulitan dalam memahami bagaimana negosiasi dan keputusan dibuat di forum multilateral ASEAN. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini menawarkan dua kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut. Pertama, dilaksanakan seminar dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan menghadirkan dua pembicara. Pembicara pertama menjelaskan alasan-alasan negara menjalin kerja sama multilateral termasuk ASEAN, menguraikan kelebihan, hambatan, aktor yang terlibat, dan isu yang biasa dibahas. Literatur seperti yang disampaikan oleh Merode dkk. tahun 2004 menekankan dinamika interaksi multilateral [13]. Pembicara kedua memberikan penjelasan mengenai mekanisme kerja di dalam ASEAN. Kedua, pelaksanaan praktik diplomasi dalam forum ASEAN. Sebanyak 30 siswa SMA mitra dibagi menjadi 10 kelompok, mewakili setiap negara anggota ASEAN. Tema yang dibahas adalah inklusivitas ekonomi, yang dipilih karena sebagian besar struktur industri di negara-negara ASEAN didominasi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), menjadikan masalah inklusivitas sebagai isu penting. Literatur mengenai simulasi dan pembelajaran berbasis gamifikasi, seperti yang disebutkan oleh Wiggins dan Zvarych dkk. [14], [15], mendukung penggunaan role-playing interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam diplomasi

2. METODE

Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis aktivitas yang membantu siswa SMA Muhammadiyah 10 Gresik untuk belajar secara aktif di kelas dan juga menyediakan ruang lingkup yang luas untuk pembelajaran eksperimental. Siswa diberikan kesempatan dan lingkungan belajar yang optimal untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan mereka. Ini akan memperluas pemahaman konsep dan teori dalam premis inti mereka. Ini meningkatkan proses pembelajaran dan siswa sebagai pembelajar aktif [11]. Kami juga menggunakan konsep permainan / gamification mengingat topik yang dipakai perlu dibuat familiar dikalangan siswa SMA [16]. Perdebatan dalam forum multilateral seperti ASEAN banyak mengandung istilah-istilah persidangan yang kurang familiar. Oleh karenanya mengemasnya dalam konsep permainan interaktif yang dimainkan siswa akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep yang muncul selama pembelajaran.

Peserta pengabdian masyarakat adalah 30 siswa SMA Muhammadiyah 10 Gresik. Peserta adalah siswa kelas 11 dan memiliki kemampuan berbahasa inggris cukup dalam menulis dan berbicara. Peserta dibagi menjadi 10 kelompok yang mewakili 10 negara anggota ASEAN. Masing-masing kelompok didampingi oleh 2 mahasiswa. Pendamping mahasiswa bertindak sebagai tutor selama kegiatan berlangsung. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan intensif kepada peserta yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi, sehingga memastikan tidak ada peserta yang tertinggal dalam proses pembelajaran.

Ada tiga tahapan yang dikembangkan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiganya dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dijelaskan bahwa hasil penelitian sebelumnya menekankan bahwa pemahaman soal ASEAN dikalangan pemuda masih rendah, apalagi mekanisme dan bagaimana ASEAN ini bekerja sangat minim dipahami. Masalah yang dihadapi oleh siswa di SMA Muhammadiyah 10 Gresik adalah ketidaktahuan mengenai bagaimana negosiasi dan keputusan dibuat di forum multilateral ASEAN. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dijelaskan sebagai berikut.

3.1. Hasil Seminar dan FGD

Seminar dan FGD menghadirkan dua pembicara. Pembicara pertama memberikan penjelasan mengenai alasan-alasan negara menjalin kerjasama multilateral, termasuk ASEAN. Apa saja kelebihan dan apa saja hambatannya; siapa saja aktornya; dan isu- isu apa saja yang biasanya dibahas. Diplomasi multilateral merupakan bentuk diplomasi yang melibatkan tiga negara atau lebih dalam proses negosiasi dan pengambilan keputusan, biasanya dalam kerangka organisasi internasional seperti PBB, WTO, atau forum regional seperti ASEAN. Dalam diplomasi ini, negara-negara berinteraksi secara formal dengan prinsip kesetaraan, meskipun dalam praktiknya terdapat perbedaan pengaruh berdasarkan kekuatan ekonomi dan politik masing-masing. Diplomasi multilateral bertujuan untuk menangani isu-isu global seperti perubahan iklim, perdamaian dan keamanan internasional, perdagangan, serta hak asasi manusia melalui pendekatan kolektif. Meskipun memiliki kelebihan dalam membangun konsensus dan norma internasional, diplomasi multilateral juga menghadapi tantangan seperti proses negosiasi yang kompleks, perbedaan kepentingan antarnegara, serta dominasi negara-negara besar dalam proses pengambilan keputusan. Diplomasi multilateral tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antarnegara, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam manajemen isu-isu global yang memerlukan koordinasi internasional [17].

Pembicara kedua memberikan penjelasan mengenai mekanisme di dalam ASEAN. Mekanisme ASEAN merujuk pada seperangkat institusi, prinsip, dan proses kerja sama yang digunakan oleh negara-negara anggota ASEAN untuk mencapai tujuan kolektif di bidang politik, keamanan, ekonomi, sosial, dan budaya. Mekanisme ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar seperti non-intervensi, musyawarah dan mufakat, serta penghormatan terhadap kedaulatan nasional. Struktur kelembagaan ASEAN mencakup berbagai pertemuan tingkat tinggi seperti Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN, Dewan Komunitas (seperti Dewan Komunitas Politik-

Keamanan, Ekonomi, dan Sosial Budaya), serta Sekretariat ASEAN yang berkedudukan di Jakarta sebagai badan administratif utama. Mekanisme ini juga dilengkapi dengan forum eksternal seperti ASEAN Regional Forum (ARF) dan East Asia Summit (EAS) untuk melibatkan mitra dialog dalam menangani isu-isu regional dan global. Pendekatan ASEAN yang konsensual dan informal, dikenal sebagai ASEAN Way, memungkinkan negara-negara anggotanya untuk menjaga stabilitas kawasan meskipun memiliki tingkat perkembangan politik dan ekonomi yang berbeda-beda [18] Gambar 2 dan 3 menunjukkan situasi selama seminar dan FGD yang dipandu oleh kepala sekolah.



Gambar 2. Pemaparan Seminar "Diplomasi Multilateral Indonesia" dan "Mekanisme ASEAN"

Gambar 2 menunjukkan sesi seminar di mana pembicara memaparkan topik mengenai "Diplomasi Multilateral Indonesia" dan "Mekanisme ASEAN". Seminar ini tampaknya bertujuan memberi peserta pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana Indonesia berperan dalam diplomasi multilateral serta bagaimana mekanisme kerja ASEAN sebagai platform regional. Pembicara memanfaatkan berbagai alat bantu visual atau presentasi untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks secara lebih mudah dipahami.

Seminar ini berfungsi sebagai landasan teoritis yang penting, menyiapkan peserta dengan informasi yang diperlukan agar mereka bisa lebih efektif berpartisipasi dalam simulasi dan role play yang lebih praktis. Fokus pada diplomasi multilateral Indonesia memberikan konteks spesifik bagaimana Indonesia berinteraksi di kancah internasional, sementara penjelasan mengenai mekanisme ASEAN membantu siswa memahami struktur dan fungsi organisasi tersebut. Ini sangat penting dalam menyoroti hubungan dinamis antar negara anggota dan bagaimana keputusan kolektif diambil.



Gambar 3. Suasana FGD

Gambar 3 menggambarkan suasana diskusi kelompok terfokus (FGD), di mana peserta terlibat aktif dalam saling bertukar pandangan. FGD menawarkan platform di mana siswa dapat mendiskusikan dan mendalami isu-isu yang telah dibahas dalam seminar sebelumnya, mengembangkan pertanyaan, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Diskusi kelompok seperti ini memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan meningkatkan keterampilan komunikasi antar peserta. Melalui FGD, siswa belajar untuk mendengar dan menyampaikan pendapat dengan cara yang terstruktur dan substansial. Kegiatan ini juga melatih kemampuan

analitis dan kritis ketika siswa mencoba untuk menghubungkan informasi yang mereka peroleh dari seminar dengan kasus dan skenario nyata yang mungkin mereka hadapi dalam simulasi atau peran diplomasi.

3.2. Hasil Pelatihan Penyusunan Kertas Posisi

Untuk membantu menyusun dan memperkuat argument, semua peserta mengikuti sesi pelatihan pembuatan kertas posisi terlebih dahulu (Gambar 4). Kertas posisi (position paper) adalah dokumen tertulis yang menyatakan secara resmi sikap, pandangan, dan kepentingan suatu negara atau delegasi terhadap isu tertentu yang akan dibahas dalam suatu forum internasional, termasuk dalam persidangan ASEAN. Dokumen ini biasanya mencakup latar belakang isu, kepentingan nasional, posisi yang diambil, serta usulan solusi atau arah kerja sama yang diinginkan. Dalam konteks persidangan ASEAN, kertas posisi berfungsi sebagai panduan argumentasi resmi delegasi suatu negara. Kertas posisi membantu memperjelas sikap negara terhadap topik yang dibahas, mempermudah proses diplomasi dan negosiasi, serta memperkuat koordinasi antar instansi dalam menyampaikan suara yang konsisten. Kertas posisi juga penting untuk menunjukkan komitmen negara terhadap isu kawasan serta membangun kesepahaman dan konsensus di antara negara anggota ASEAN yang menjunjung prinsip musyawarah dan mufakat. Untuk membuat kertas posisi yang efektif, siswa diajarkan untuk melakukan langkah-langkah berikut: (1) melakukan identifikasi isu yang akan dibahas dalam agenda ASEAN; (2) menganalisis kepentingan nasional terkait isu tersebut, termasuk tantangan, peluang, dan posisi strategis negara; (3) mengkaji kebijakan ASEAN yang relevan dan posisi negara-negara anggota lain; (4) merumuskan posisi negara secara jelas dan diplomatis, mencakup argumentasi yang logis serta usulan solusi atau rekomendasi kebijakan; (5) menggunakan bahasa yang formal, sopan, dan konstruktif sesuai dengan norma ASEAN [19].



Gambar 4. Pemaparan pembuatan paper posisi

Gambar 4 menampilkan sesi pemaparan mengenai pembuatan paper posisi, yang merupakan bagian penting dalam pelatihan diplomasi dan negosiasi multilateral. Sesi tersebut mendukung pembelajaran peserta terkait dengan diplomasi melalui metode pengajaran langsung dan interaktif. Pembuatan paper posisi adalah tahap krusial di mana peserta dilatih untuk menyusun argumen yang mewakili kepentingan dan kebijakan negara yang mereka perankan, dalam hal ini salah satu negara anggota ASEAN. Gambar ini menyoroti proses di mana peserta diperkenalkan dengan strategi dan struktur dasar dalam menyusun paper posisi yang efektif. Mereka belajar bagaimana merumuskan visi, misi, dan posisi resmi suatu negara dalam menghadapi isu-isu tertentu yang sedang dibahas dalam forum multilateral.

Pendekatan interaktif yang digunakan dalam pembuatan paper posisi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami analisis kebijakan serta keterampilan menulis yang terfokus. Instruktur dalam sesi ini memperkenalkan berbagai elemen penting yang harus dicakup dalam setiap paper, seperti latar belakang isu, posisi negara, dan argumen pendukung. Melalui sesi pemaparan ini, peserta belajar untuk berpikir kritis dan strategis. Mereka didorong untuk meneliti dan mengorganisasi informasi secara logis, sehingga menghasilkan dokumen yang persuasif dan memiliki bobot diplomatik. Metode pengajaran yang digunakan berhasil membekali

peserta dengan kemampuan mendasar dalam diplomasi yang akan mendukung keterlibatan mereka di forum internasional. Secara keseluruhan, sesi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis peserta dalam penulisan posisi negara tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bernegosiasi, yang diperlukan dalam diplomasi multilateral.

3.3. Hasil Simulasi Sidang ASEAN

Hasil dari PKM “Peningkatan Ketrampilan Diplomasi dan Negosiasi untuk Siswa Muhammadiyah 10, Gresik Melalui Simulasi Sidang ASEAN” menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa SMA Muhammadiyah 10, Gresik terhadap ASEAN dan model negosiasi dan diplomasi di forum tersebut. Sebelum seminar, FGD, dan *role play*; siswa hanya memahami sebagian kecil saja mengenai ASEAN. Pengetahuan siswa hanya sebatas pada kapan ASEAN berdiri dan pemahaman Indonesia adalah bagian dari ASEAN. Sedangkan rasa kepemilikan terhadap ASEAN belum ada karena minimnya pengetahuan akan banyak keuntungan yang didapat dari keanggotaan ini. Setelah workshop, seminar, FGD, dan *role play*; pengetahuan siswa meningkat. Siswa memahami fungsi-fungsi ASEAN, apa yang bisa dilakukan oleh pemuda di dalam ASEAN, mampu menyusun argument dalam persidangan, dan mampu mempraktekkan persidangan ASEAN. Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan capaian-capaian selama pengabdian masyarakat dilakukan.

Tabel 1. Permasalahan Mitra dan Kegiatan PKM yang Dilakukan

Permasalahan	Solusi permasalahan	Luaran	Indicator capaian
Informasi mengenai pemahaman siswa atas diplomasi multilateral dan ASEAN	Perlunya diskusi terfokus yang partisipatif dengan melibatkan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik terkait diplomasi multilateral yang diikuti oleh Indonesia dan mekanisme di ASEAN	FGD	Kegiatan FGD dan workshop
Rendahnya pengetahuan siswa SMA mengenai kerjasama multilateral	Perlunya penjelasan mengenai alasan-alasan negara menjalin kerjasama multilateral, termasuk ASEAN; apa saja kelebihan dan apa saja hambatannya; siapa saja aktornya; dan isu-isu apa saja yang biasanya dibahas	Seminar “Diplomasi multilateral Indonesia”	Kegiatan seminar
Rendahnya pengetahuan siswa SMA mengenai mekanisme pengambilan keputusan di ASEAN	Perlunya penjelasan mengenai mekanisme pengambilan keputusan di dalam ASEAN	Seminar dan FGD “Mekanisme ASEAN”	Kegiatan seminar dan FGD

Rendahnya kemampuan siswa dalam membuat dan menyusun argumentasi	Perlunya penjelsan dan latihan menulis argumentatif	Workshop “Menulis Kertas Posisi Negara dalam Rgumentasi di Forum Multilateral”	Kegiatan workshop
Siswa SMA belum pernah melihat dan merasakan hadir di forum ASEAN	Mempraktekkan proses negosiasi dan pengambilan keputusan di ASEAN dengan bermain peran sebagai perwakilan 10 negara anggota ASEAN	Role play persidangan ASEAN	Kegiatan role play negosiasi dengan membagi peserta menjadi 10 kelompok yang masing-masing mewakili negara anggota ASEAN
			membuat paper posisi masing- masing negara atas isu yang dibahas
			menghasilkan modul role play yang bisa digunakan dan dipraktekkan sekolah secara mandiri

Tabel 2. Tolak Ukur Pemahaman dan Praktik Diplomasi Siswa terhadap ASEAN

Aspek Evaluasi	Sebelum Pengmas	Sesudah Pengmas
Literasi terhadap ASEAN	50%	80%
Kemampuan menyusun kertas posisi yang menunjukkan argumen perwakilan dalam sidang ASEAN	0%	50%
Kemampuan memahami prosedur persidangan dan mekanisme pengambilan Keputusan di ASEAN	0%	40%
Kemampuan melakukan persidangan ASEAN secara prosedural	0%	40%
Kemampuan menghasilkan draft resolusi	0%	30%

Tabel 2 menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat yang dijalankan menunjukkan dampak signifikan pada peningkatan berbagai keterampilan diplomasi peserta. Sebelum kegiatan, literasi terhadap ASEAN berada pada 50%, yang kemudian meningkat menjadi 80% setelah program dijalankan, menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 30%. Kemampuan peserta untuk menyusun kertas posisi, yang awalnya tidak dapat dilakukan oleh peserta, mencapai 50% setelah pelatihan, menggambarkan peningkatan yang signifikan dan menunjukkan keberhasilan program dalam mengajarkan keterampilan ini. Selanjutnya, pemahaman peserta mengenai prosedur persidangan dan mekanisme pengambilan keputusan di ASEAN, yang sebelumnya nol, meningkat menjadi 40%, menandakan bahwa peserta mulai memahami aspek teknis dari diplomasi. Begitu pula, kemampuan untuk melakukan persidangan ASEAN secara prosedural yang awalnya tidak ada, juga meningkat menjadi 40%, membuktikan bahwa peserta telah menguasai keterampilan praktis yang esensial dalam diplomasi. Walaupun hanya 30% peserta yang berhasil menghasilkan draft resolusi setelah pelatihan, dari titik awal nol, ini tetap menunjukkan kemajuan dalam membekali peserta dengan kemampuan penulisan

formal yang penting dalam konteks internasional. Secara keseluruhan, program ini berhasil memperkuat beberapa aspek keterampilan diplomasi peserta, terutama dalam literasi terkait ASEAN dan keterampilan teknis prosedural, meskipun terdapat area yang masih dapat ditingkatkan lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Merode dkk., Zvarych dkk., Wiggins, dan Sachpatzidis dkk. yang menunjukkan bahwa metode gamifikasi efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan negosiasi siswa [13], [14], [15], [16].



Gambar 5. Antusiasme Peserta dalam Role Play Persidangan

Gambar 5 (a) menggambarkan suasana pelatihan di mana siswa sedang terlibat dalam kegiatan role play, berperan sebagai perwakilan negara Myanmar dalam persidangan ASEAN. Ilustrasi ini menunjukkan antusiasme siswa dalam berpartisipasi, yang merupakan indikator positif dari efektivitas metode gamifikasi yang diterapkan dalam pelatihan. Penggunaan metode gamifikasi, yang menggabungkan elemen permainan dalam proses pembelajaran, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan cara ini, siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih menarik dan mendalam. Dalam konteks role play ini, siswa didorong untuk memahami lebih dalam mengenai peran dan tanggung jawab diplomatik yang diemban oleh perwakilan sebuah negara dalam forum internasional seperti ASEAN.

Metode gamifikasi memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui situasi simulasi yang realistis. Mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menerapkannya dalam lingkungan yang menyerupai kondisi nyata. Ini membantu memperkuat pemahaman konsep diplomasi, pengambilan keputusan, dan negosiasi. Dengan berperan sebagai perwakilan negara Myanmar, siswa belajar menyusun argumen, membentuk aliansi, serta berlatih berbicara di depan umum dalam suasana yang menyerupai persidangan resmi. Antusiasme yang terlihat di gambar tersebut sangat mencerminkan bagaimana gamifikasi dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, dan memfasilitasi penguasaan keterampilan diplomasi melalui praktik langsung. Ini juga menunjukkan keberhasilan metode ini dalam membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan relevan bagi siswa.

Gambar 5 (b) menggambarkan antusiasme siswa saat mengikuti sesi persidangan yang berfokus pada penyusunan draft resolusi, terlihat dengan adanya banyak interupsi. Ilustrasi ini menyoroti efektivitas penggunaan metode simulasi dan gamifikasi dalam pelatihan diplomasi. Metode simulasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami situasi yang meniru kondisi dunia nyata dalam forum multilateral seperti ASEAN. Dalam sesi penyusunan draft resolusi ini, siswa dihadapkan pada dinamika persidangan, termasuk penanganan berbagai interupsi yang merupakan bagian dari kehidupan diplomasi internasional. Pengalaman ini memungkinkan siswa untuk memahami kompleksitas proses negosiasi dan penyusunan resolusi, di mana mereka harus tetap siap secara mental dan cepat dalam merespons situasi yang berkembang.

Penggunaan gamifikasi menambahkan elemen permainan yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa berperan aktif dalam situasi persidangan simulasi ini, mereka belajar untuk berkomunikasi efektif, berkolaborasi, dan membuat keputusan cepat dalam suasana penuh tantangan. Gamifikasi tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menarik

tetapi juga membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di antara peserta. Antusiasme yang terlihat di gambar mencerminkan bahwa metode ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Melalui simulasi dan gamifikasi, siswa dapat terlibat lebih dalam, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, dan mengasah keterampilan diplomatik dengan cara yang menyenangkan dan mendalam. Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar kedua metode dalam mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam forum multilateral di masa depan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang kami laksanakan berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan keterampilan diplomasi dan negosiasi multilateral di kalangan pemuda, khususnya di SMA Muhammadiyah 10 Gresik. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: pertama, asesmen melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menilai pemahaman awal siswa mengenai ASEAN dan mekanisme pengambilan keputusannya; kedua, pelaksanaan seminar yang menyajikan pembahasan tentang diplomasi multilateral dan mekanisme ASEAN; serta ketiga, simulasi sidang sebagai ajang praktik keterampilan diplomasi, yang mencakup penyusunan kertas posisi, pembentukan aliansi, dan perumusan draf resolusi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi siswa terhadap ASEAN, kemampuan berargumentasi sebagai delegasi negara, pemahaman terhadap prosedur dan mekanisme sidang, serta keterampilan menyusun draf resolusi. Peningkatan ini berkontribusi pada penguatan daya saing pemuda Indonesia di kancah forum multilateral internasional. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ruang simulasi yang sempit, dan waktu pelaksanaan pelatihan yang terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Airlangga yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini melalui skema PKM Universitas Airlangga tahun 2022 no SK 1023/UN3/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Sørensen, "What Kind of World Order?," *Coop Confl*, vol. 41, no. 4, pp. 343–363, 2006, doi: 10.1177/0010836706069601.
- [2] C. Cannon and T. Biersteker, "The Governance of International Organisations: Structural Components, Internal Mechanisms, and Contemporary Challenges," *Advances in Corporate Governance: Comparative Perspectives*, pp. 203–229, Oct. 2020, doi: 10.1093/OSO/9780198866367.003.0009.
- [3] T. Tarasenko, N. Sorokina, N. Kashchenko, T. Branitska, and I. Kukhar, "International collaboration in public governance: assessing the role of collective initiatives and organisations," *Multidisciplinary Science Journal*, vol. 6, pp. 2024ss0715-2024ss0715, May 2024, doi: 10.31893/MULTISCIENCE.2024SS0715.
- [4] F. Anasti, "Tingkatkan Representatif di Organisasi Internasional, Ini Strategi Indonesia – Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia." Accessed: Apr. 16, 2025. [Online]. Available: <https://aihii.or.id/berita-aihii/tingkatkan-representatif-di-organisasi-internasional-ini-strategi-indonesia/#>
- [5] R. Christha, "Dasar Hukum Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia | Klinik Hukumonline." Accessed: Apr. 16, 2025. [Online]. Available: <https://www.hukumonline.com/klinik/a/politik-luar-negeri-bebas-aktif-lt659d03593776f/#>

- [6] B. Reinalda, *The Ashgate Research Companion to Non-State Actors*. Ashgate Publishing Ltd, 2011. Accessed: Apr. 16, 2025. [Online]. Available: <https://www.routledge.com/The-Ashgate-Research-Companion-to-Non-State-Actors/Reinalda/p/book/9780754679066>
- [7] N. Nasiritousi, M. Hjerpe, and K. Bäckstrand, "Normative arguments for non-state actor participation in international policymaking processes: Functionalism, neocorporatism or democratic pluralism?," *Eur J Int Relat*, vol. 22, no. 4, pp. 920–943, Dec. 2016, doi: 10.1177/1354066115608926.
- [8] S. Cruz, A. Sharpe, and D. Young, "'Our Future is Where the Heart is:' How Futures Literacy Can Enhance Youth Voice and the Case of Youth Policy Development in Laos * Journal of Futures Studies," *Journal of Futures Studies*, vol. 27, no. 1, pp. 129–141, 2022, Accessed: Apr. 16, 2025. [Online]. Available: <https://jfsdigital.org/2022-2/vol-27-no-1-september-2022/our-future-is-where-the-heart-is-how-futures-literacy-can-enhance-youth-voice-and-the-case-of-youth-policy-development-in-laos/>
- [9] G. Benny and K. Abdullah, "Indonesian Perceptions and Attitudes toward the ASEAN Community," *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, vol. 30, no. 1, pp. 39–67, Mar. 2011, doi: 10.1177/186810341103000102.
- [10] P. Rattanasevee, "Leadership in ASEAN: The Role of Indonesia Reconsidered," *Asian Journal of Political Science*, vol. 22, no. 2, pp. 113–127, 2014, doi: 10.1080/02185377.2014.895912.
- [11] S. Kanchana, S. Patchainayagi, and S. Rajkumar, "EMPOWERING STUDENTS TO BECOME EFFECTIVE LEARNERS THROUGH ACTIVITY BASED LEARNING," *Humanities & Social Sciences Reviews*, vol. 7, no. 5, pp. 57–62, Sep. 2019, doi: 10.18510/HSSR.2019.757.
- [12] R. Jahansyahtono, "Masyarakat Belum Paham soal MEA," Kompas. Accessed: Apr. 16, 2025. [Online]. Available: <https://money.kompas.com/read/2015/12/02/153900826/Masyarakat.Belum.Paham.soal.MEA>
- [13] F. van Merode, A. Nieboer, H. Maarse, and H. Lieverdink, "Analyzing the dynamics in multilateral negotiations," *Soc Networks*, vol. 26, no. 2, pp. 141–154, May 2004, doi: 10.1016/J.SOCNET.2004.01.006.
- [14] B. E. Wiggins, "An Overview and Study on the Use of Games, Simulations, and Gamification in Higher Education," *Journal of game-Based Learning*, vol. 6, no. 1, pp. 18–29, Jan. 2016, doi: 10.4018/IJGBL.2016010102.
- [15] I. Zvarych, S. M. Kalaur, N. M. Prymachenko, I. V. Romashchenko, and O. I. Romanyshyna, "Gamification as a Tool for Stimulating the Educational Activity of Students of Higher Educational Institutions of Ukraine and the United States," *European Journal of Educational Research*, vol. 8, no. 3, pp. 875–891, Jul. 2019, doi: 10.12973/EU-JER.8.3.875.
- [16] A. Sachpatzidis, G. F. Fragulis, and I. Antoniadis, "Gamification in the Vocational Schools of Greece," *AIP Conf Proc*, vol. 2909, no. 1, Nov. 2023, doi: 10.1063/5.0182056/2924845.
- [17] G. R. Berridge, *Diplomacy: Theory and Practice*. Springer Science+Business Media, 2022. doi: 10.1007/978-3-030-85931-2/COVER.
- [18] Amitav. Acharya, *Constructing a security community in Southeast Asia: ASEAN and the problem of regional order*. Routledge/Taylor & Francis Group, 2014. Accessed: Apr. 18, 2025. [Online]. Available: <https://www.routledge.com/Constructing-a-Security-Community-in-Southeast-Asia-ASEAN-and-the-Problem-of-Regional-Order/Acharya/p/book/9780415747684>
- [19] ASEAN Foundations, "Model ASEAN Meeting: A Guidebook Understanding ASEAN Processes and Mechanisms," 2016, *ASEAN Foundation, Jakarta*.